

# Al-Afghani dan Akar Pembaharuan Sosial-Teologi (Studi Kitab al-Radd ‘ala al-Dahriyyin)

Asrul\*

Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah Yogyakarta  
asruljamals@gmail.com

## Abstract

*This study provide an investigation about Jamaluddin al Afghani and bis critique of materialism, an idea that push aside the spiritual values (religion). His thought attract more attention since he refuse the idea by the concept of faith to Allah and the judgement day. This concept normally used to strengthen Moslem's theology. In the era of al Afghani, Moslems experienced a problem of Aqidah caused by the idea of Dabriyyun. Al Afghani then write a book Risalah ar raddu ‘ala dabriyyin as a response to the problem, he provides the history, the form, the purpose, the negative effect of materialism also formulate the value of faith that can be applied. He deliver the concept of Arkān –Sittab, which has 2 main point, first tsalisah aqid to lead a logic and second, salasah khislo to purify a soul, social-theology concept aimed to awake Moslems from the risk of materialism.*

**Keywords:** *Al-Afghani, Materialism, Arkān al-Sittab, Renewal, Politics, Social.*

## Abstrak

*Tulisan ini mengkaji Jamaluddin al-Afghani dan kritiknya terhadap materialisme (dabriyyūn), suatu paham yang ingin mencabut agama dari kehidupan. Pemikirannya menjadi menarik ketika Afghani menolak paham tersebut menggunakan pendekatan ilmu kalam, khususnya konsep iman kepada Allah dan Hari Akhir. Sebelum Afghani, kedua rukun iman tersebut dipahami sebatas penguatan teologi internal umat Islam. Pada era Afghani, umat Islam dihadapkan pada gerakan pendangkalan aqidah dengan merebaknya*

---

\* KM. 23, Ngipiksari, Jl. Kaliurang, Ngipiksari, Hargobinangun, Kec. Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55582. Telp: (0274) 895457

*paham dabriyyūn. Afghani melakukan counter dengan menulis sebuah risalah al-Raddu 'ala al-Dabriyyin. Melalui karyanya tersebut, Afghani mengupas sejarah, bentuk, tujuan, dan bahaya materialisme serta merumuskan nilai-nilai iman yang aplikatif. Melalui iman kepada Allah dan Hari Akhir, Afghani merumuskan Arkān al-Sittah, suatu konsep sosial-teologi untuk membangunkan umat dari kungkungan materialisme. Keenam rukun tersebut terbagi menjadi dua bagian; satu bagian terdiri dari tiga akidah (tsalāsab aqā'id) dan satu bagian terdiri atas tiga karakter (tsalāsab khibā'al). Bagian pertama bertujuan untuk menuntun akal, sedang bagian kedua bertujuan membersihkan jiwa.*

**Kata Kunci:** *Al-Afghani, Materialisme, Arkān al-Sittah, Pembaharuan, Politik, Sosial.*

## Pendahuluan

Jamaluddin Al-Afghani adalah pemikir brilian pada abad ke-19 M. Ia merupakan acuan utama dalam gerakan pembaharuan di dunia Islam.<sup>1</sup> Selain kedua muridnya, Muhammad Abiduh dan Rasyid Ridha, pemikiran Afghani juga banyak mempengaruhi pemikiran Muhammad Iqbal di India, Ali Sariati di Iran, dan Sayyid Qutub di Mesir.<sup>2</sup> Gagasan Afghani diterjemahkan oleh Muhammad Iqbal dibidang ilmu pengetahuan. Pengaruh Afghani pada Iqbal dapat ditelusuri dalam karyanya, *Tajdīd Fikr al-Dīni fī al-Islāmi; The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Menurutnnya,

---

<sup>1</sup> M.M. Sharif, *A History of Muslim Philosophy* Vol. 2, Book 8 (India: Adam Publisher, T.Th), Chapter 74.

<sup>2</sup> Ada dua karya di Indonesia yang layak jadi rujukan terkait peran Jamaluddin Al-Afghani sebagai pembaharu, yaitu Sayid Djamaluddin al-Afghany: Pelopor kebangkitan Muslim, karya Hamka diterbitkan oleh Penerbitan Bulan Bintang tahun 1970 dan Al-Afghani's Political Thought. Karya Azyumardi Azra tahun 1998 dalam rangka Konfrensi Persidangan Antarabangsa Mengenai Sayyid Jamal al-Din al-Afghani dan Kebangkitan Asia, Anjuran Institut Kajian Dasar (IKD), KL pada 23 Febuari 1998. Sedangkan pemikir-pemikir besar yang sejalan dengan pemikiran Afghani, diantaranya adalah Muhammad Abduh, Rasyid Ridha (keduanya adalah murid Afghani), Muhammad Iqbal di India, Sayyid Qutb di Mesir, dan Ali Sariati di Iran. Muhammad Iqbal menerjemahkan gagasan Afghani pada pendekatan ilmu pengetahuan, Sayyid Qutub pada pendekatan pemikiran politik, dan Ali Sariati pada pendekatan sosial budaya, terutama pandangannya terhadap ajaran Marxisme. Lihat Azman Md Zain & Mahyuddin Abu Bakar, "Pemikiran Politik Jamaluddin Al-Afghani", dalam Jurnal Pengajian Umum Bil. 8, 43-45.

kaum muslimin perlu mengembangkan ilmu pengetahuan modern tanpa harus meninggalkan asas Islam.<sup>3</sup> Sedangkan Sayyid Qutb menerjemahkan ide pembaharuan yang dibawa Afghani melalui pendekatan politik Islam. Sayyid Qutb menulis, *Ma'ālim fī al-Tharīq*. Dalam karyanya tersebut, Sayyid Qutb menjelaskan betapa bahayanya pengaruh Barat bagi dunia Islam.<sup>4</sup> Sementara Ali Sariati lebih menekankan pada sistem sosial budaya. Ali Sariati sangat menentang ajaran Marxisme dengan sosialismenya dan Kapital dengan materialismenya.<sup>5</sup>

Selain kelima pemikir di atas, buah pikiran Afghani juga berpengaruh pada Abul Kalam Azad di India. Azad mendengungkan persatuan Hindu dan Muslim untuk mengusir penjajah Inggris.<sup>6</sup> Bahkan ide Afghani telah memberikan dukungan moril pada gerakan Mahdi di Sudan yang dipimpin Ahmad Ibnu Abdullah dan gerakan Sanusi di Libya yang melakukan perlawanan terhadap penjajah Prancis dan Itali.<sup>7</sup> Di Indonesia, pemikiran Afghani (melalui Muhammad Abduh) mendorong lahirnya Sarikat Islam tahun 1912, sebuah gerakan yang fokus pada penyelamatan ekonomi umat Islam dari monopoli Belanda.<sup>8</sup> Demikian, lahirnya gerakan Muhammadiyah, sebuah gerakan yang fokus perjuangannya mengangkat harkat dan martabat kaum muslimin dalam segala bidang (pendidikan, kesehatan, dan sosial kemasyarakatan).<sup>9</sup>

Tulisan ini berusaha mengkaji pemikiran Jamaluddin Al-Afghani tentang ide pembaharuan yang digagasnya dalam bidang

---

<sup>3</sup> Fathi Oesman, *The Impact of Afghani's Thought in the Liberation Movement*, dalam Konferensi Persidangan Antar Bangsa Mengenai Sayyid Jamal al-Din al-Afghani dan Kebangkitan Asia, Anjuran Institut Kajian Dasar (IKD), KL pada 23 Febuari 1998, 8-9.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 16.

<sup>5</sup> Burke & Lapidus, *Islam, Politics and Social Movement*, (Berkeley: University of California Press, 1988), 288-296.

<sup>6</sup> John O. Vall, *Islam; Continuity and Change in the Modern World* (Colorado: Bulder, 1986), 252-256.

<sup>7</sup> Fathi Oesman, *The Impact of Afghani's...*, 3.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 8.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 4.

sosial-teologi. Kajian ini menempatkan kitab *al-Radd 'ala Dabriyyin*<sup>10</sup> sebagai objek penelitian karena kitab tersebut satu-satunya karya Al-Afghani yang membahas paham materialisme secara utuh. Kajian ini dirasa penting mengingat paham materialisme selalu hadir dengan bentuk yang beragam namun memiliki tujuan yang sama, yaitu membendung pengaruh agama bagi kehidupan.

## Biografi dan Keilmuan

Sayyid Jamaluddin Al-Afghani dilahirkan pada tahun 1838 M/1254 H di Asadabad (Afghanistan) dan wafat di Istanbul pada 1897 pada usianya yang ke-58.<sup>11</sup> Mengenai tempat kelahirannya memang menjadi persoalan yang belum menemukan titik terang.<sup>12</sup> Ada yang menganggap di Afghanistan tapi ada juga yang mengatakan di Iran.<sup>13</sup> Sepertinya ada tujuan politik di mana masing-masing pihak

<sup>10</sup> Karya tersebut dianggap sebagai salah satu ikon karya intelektual dalam bidang pemikiran Islam. Abdul Mun'im Madkur menyebutkan beberapa tokoh pembaharu di bidang pemikiran Islam, yaitu Ahmad bin Hanbal, Ibn Taimiyah, Muhammad bin Abdul Wahhab, hingga kemudian semangat tajdid tersebut kembali bangkit di masa Jamaluddin Al-Afghani dengan karyanya, *al-Raddu 'ala Dabriyyin* dan Muhammad Abduh dengan karyanya *Risalah al-Ta'uhid*. Lihat selengkapnya di Abdul Hamid Abdul Mun'im al-Madkur, *al-Tajdid fi Ulum al-Diniyah; 'Ilm Kalām Anmūz'ajan*, dalam al-Majallat Ushūliddin, Vol. 6, (T.K: T.T, T.Th).

<sup>11</sup> Untuk mengetahui lebih jauh biografi Jamaluddin Al-Afghani, silakan baca; *Tarikh Ustadz Imam Syaikh Muhammad Abdub* karya Muhammad Rasyid Ridha; *Jamaluddin Al-Afghani* karya Abdul Qadir Al-Maghribi; *Jamaluddin Al-Afghani*; hayātuhi wa falsafatuhi, karya Mahmud Qāsim; *Khātirāt Jamaluddin Afghani*, karya Muhammad Al-Makhrūmi; *Jamaluddin Al-Afghani Bā'its Nabdhah al-Fikriyah fi al-Syirq*, karya Muhammad Salām Madzkūr; *The Persian Revolution* karya Edward Browne; dan Nikki R. Keddie, *An Islamic Response to Imperialism, Political and Religious, Writings of Sayyed Jamal Ad-Din Al-Afghani*, University of California Press, London

<sup>12</sup> Persoalan ini dipicu oleh nama tempat kelahirannya, Asad Abad; antara Afghanistan (Bandar Kānz) atau Iran (Hamādan). Lihat Eeman Moh. Abbas, *Sultan Abdul Hamid II dan Kejatuban Khilafah Islamiyah* (Kuala Lumpur: Pustaka Salam, 2002). Sedang Abdul Naim mengambil jalan tengah, sejatinya Jamaluddin Al-Afghani adalah warga negara Iran, penisbatan dirinya kepada bangsa Afghan disebabkan oleh dua faktor; penegasan dirinya sebagai pengikut mazhab Sunni dan menghindari polemik dengan penguasa Iran kala itu. Lihat selengkapnya di Abdul Naim Husnain, *Haqiqah Jamaluddin Al-Afghani*, (Beirut: Dār al-Wafā, 1986).

<sup>13</sup> Termasuk yang berpandangan seperti itu adalah Nikki R. Keddie, seorang

ingin mengklaim bahwa Afghani berasal dari negerinya. Terdapat pula tuduhan bahwa ketidakjelasan di mana tempat kelahirannya merupakan sebuah kesengajaan untuk menutupi jejaknya sebagai mata-mata Syiah.<sup>14</sup> Walaupun hal ini dengan mudah dibantah bahwa saat Afghani hidup, Iran belum menjadi negara Syiah seperti sekarang ini.

Sebagai pemikir besar, Afghani terbiasa bergaul dengan berbagai komunitas muslim Asia dan Eropa.<sup>15</sup> Ahmad Syalabi menobatkannya sebagai “Bapak Nasionalisme” dalam Islam.<sup>16</sup> Sejak kecil, Afghani adalah seorang penuntut ilmu yang tekun dengan mempelajari berbagai cabang ilmu pengetahuan. Ia menguasai beberapa bahasa dunia,<sup>17</sup> dan metode belajarnya dengan sistem *talaqqī*. Keilmuan Afghani dapat dikelompokkan ke dalam lima kelompok. *Pertama*, ulum tarbiyah seperti nahwu, sharaf, ma’āni, bayān, dan tārikh. *Kedua*, ulūm syar’iyyah seperti tafsir, hadis, ilmu

---

profesor di UCLA Lihat. Nikki R. Keddie & M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Persia dan Ulama Nusantara; Melibat Benang Merah PAN Islamisme dan Implementasinya*, dalam Media Syari’ah, Vol. XV, No. 1 (T.K: T.P, Januari-Juni 2013), 126.

<sup>14</sup> Selain dituduh Syi’ah, Afghani juga tertuduh sebagai agen Freemason. Namun, hal itu disanggah pemikir-pemikir muslim seperti Muhammad Imarah, Muhsin Abdul Hamid, dan Ali Abdul Halim Mahmud. Lihat Azman MD Zain dan Mahyuddin Abu Bakar, “*Pemikiran Politik Sayyid Jamaluddin Al-Afghani mengenai Konsep Pembinaan Peradaban Ummah dan respon Masyarakat Terhadapnya*,” dalam Jurnal Pengajian Umum Bil. 8, (Malaysia: Universiti Utara Malaysia, T.Th), 32.

<sup>15</sup> Jamaluddin Al-Afghani lahir di Afghanistan, ia menetap di Afghanistan hingga usianya 37 (1896). Setelah itu pindah ke India (1896-1871), pindah ke Mesir (1871-1879), pindah ke Paris (1879-1892), pindah ke Turki (1892-1897). Lihat Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 52-55. Terkait perpindahan (pengusiran) Al-Afghani dari Mesir disebabkan oleh fitnah penguasa mesir saat itu – yang dianggap terlalu menghamba pada Lord Northbook - dengan menggunakan kaki tangan ulama yang pro terhadap pemerintah. Lihat Mahmud Zuhdi Abdul Madjid, “Sayyid jamaluddin Al-Afghani; Orang Perjuangan,” dalam jurnal *Al-Manar*, Kuala Lumpur: APIUM edisi Juni 1997.

<sup>16</sup> Ahmad Syalabi, *Mausūab Tārikh Islāmi*, (Kairo: Maktabah Nahdhah al-Misriyah, 1988), 107.

<sup>17</sup> Menurut Al-Makhzumi, Afghani menguasai bahasa Afghan, persi, Arab, Turki, Inggris, dan Rusia. Lihat selengkapnya di Muh. Al-Makhzumi, *Khatirāt Jamaluddin Al-Afghani Al-Husain* (Beirut: Dār al-Fikr al-Hadist, 1965)

kalam, tasawuf, fikih, dan ushul fikih. *Ketiga*, ilmu aqliyah seperti ilmu mantiq, siyāsah, tata negara, sosiologi, serta teori alam dan ketuhanan. *Keempat*, ilmu-ilmu gerak seperti ilmu hitung, al-jabar, teknik, dan astronomi. *Kelima*, ilmu-ilmu kedokteran dan bedah.<sup>18</sup> Afghani dianggap sebagai muslim yang cemerlang di zamannya karena mampu memadukan ilmu tradisional (Islam) dengan ilmu-ilmu modern yang diperolehnya di Eropa.<sup>19</sup> Menurut hemat penulis, keilmuan Afghani pada tiga bidang pertama sangat terasa dalam karyanya yang sedang kita kaji saat ini, *al-Radd ‘ala Dabriyyīn*.

## Kitab Radd ‘ala Dahriyyin

Risalah *al-Raddu ‘ala al-Dabriyyīn* ditulis Jamaluddin al-Afghani untuk menjawab pertanyaan dari guru sekolah Islam di India,<sup>20</sup> Muhammad Washil, pada 22 Desember 1880 M,

---

<sup>18</sup> Lihat Sejarah singkat Jamaluddin Al-Afghani yang ditulis oleh Abdul Alim Shalih pada muqaddimah Raddu ‘Ala Dahriyyin, 8. Penguasaan Al-Afghani pada berbagai cabang ilmu pengetahuan juga diakui oleh Kaloti dalam Tesisnya, *The Reformation of Islam on Impact of Jamaluddin Al-Afghani and Muhammad Abdub on Islamic Education*, Tesis Pd.D Marquette University, 1974.

<sup>19</sup> Hamdani Hamid, *Pemikiran Modern dalam Islam*, (Indonesia: Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012), 51.

<sup>20</sup> Lihat Pengantar Muhammad Abduh pada Muqaddimah *Ar-Radd ‘ala Dabriyyīn*. Pada karyanya yang lain, *A’māl al-Kāmilah* jilid 1, Afghani menulis bab khusus tentang masuknya paham dahriyyun ke India dengan tema *al-Dabriyyūn fī al-Hindī*. Afghani menjelaskan, paham dahriyyun dibawah oleh Inggris ke India dengan beberapa tahap. *Pertama*, awalnya Inggris datang ke India minta izin sebagai pedagang dan tidak akan mencampuri urusan politik dan pemerintahan. *Kedua*, mempengaruhi para penguasa (Muluk) bahwa kekuasaan itu dapat melemahkan badan dan pikiran. Hingga kemudian para pemimpin tersebut benar-benar kehilangan kekuasaannya. Setelah kekuasaan berada dalam kontrol mereka, Inggris melihat ada jutaan kaum muslimin yang menjadi batu sandungan bagi mereka dalam mendapatkan ambisinya. Mereka bergerak pada tahap selanjutnya. *Ketiga*, menjauhkan kaum muslimin dari agama mereka (khususnya al-Quran), termasuk melakukan intervensi pada lembaga-lembaga pendidikan. Mereka merusak aqidah kaum muslimin termasuk menyebarkan paham materialisme. Usaha Inggris tersebut semakin menuai hasil ketika seorang putra India, Ahmad Khan Bahadur, tampil menjelaskan hukum-hukum agama secara serampangan. Tulisan-tulisan Ahmad Khan tersebut menyebar ke seantero India hingga kemudian sampai pada Muhammad Washil. Lihat *‘Urwah al-Wustqā*, 444-449.

tentang paham Nektarisme.<sup>21</sup> Pertanyaannya meliputi asal-usul *nektarism*; apa tujuannya; dan apa pengaruhnya bagi masyarakat, negara, dan peradaban. Pada pengantar surat balasannya, Afghani menyampaikan, agama hadir untuk menyejahterakan umat manusia. Dengan berpegang pada agama, manusia akan memperoleh kebahagiaan. Agama menjadi pusat peradaban manusia. Sementara materialisme bertujuan menafikan Pencipta, menghapus agama, menghancurkan masyarakat dengan mendengungkan kebebasan (*liberalisme*) dan mengakui hak bersama pada harta dan kaum perempuan secara membabi buta (*egalitarisme*). Dengan demikian, hal pertama yang akan dilakukan kaum materialis adalah meruntuhkan sendi-sendi agama.<sup>22</sup> Sebagai ulama rujukan saat itu, pantas jika kaum muslimin India mengajukan pertanyaan kepada Afghani tentang suatu persoalan yang sama sekali baru untuk ukuran saat itu.<sup>23</sup>

Motivasi utama penulisan kitab ini<sup>24</sup> adalah sebagai bantahan atas filsafat materialisme dan naturalisme<sup>25</sup> (muncul pertama kali

---

<sup>21</sup> Kata *Neystar* berasal dari bahasa Inggris, jika ditranslate ke bahasa Perancis; menjadi *Nature-Naturalism-Materialism*, dan ke dalam bahasa Arab menjadi *Al-Thab'ī*.

<sup>22</sup> Maksudnya, simbol dan ritualnya. Lihat di *Radd 'Ala Dabriyyīn*, Cet.II (Mesir: 1902), 4.

<sup>23</sup> Senada dengan itu, Nursi mengemukakan lima alasan perlunya dilakukan tajdid al-kalam sebagaimana yang dilakukan Al-Afghani, yaitu; menyebarnya pengaruh ateistik, orientalisme, menguatnya pengaruh Israil, metode dakwah yang buruk, dan belenggu taklid di kalangan kaum muslimin. Lihat. Ahmad Muhammad Salim, *Tajdid al-Kalām; Qirā'ah fi Fikr Badi' al-Zamān Sa'id Nursī*, (T.Th.), 138-146.

<sup>24</sup> Sepanjang penelusuran penulis teks kitab ini terdiri atas tiga macam. *Pertama*, teks berbahasa Parsi, dengan judul “Haqīqah Madzhab Necery wa Bayānu Hāli Neceriyān” terdapat pada *A'māl Al-Kāmilah*, jilid 5, dengan judul kitab “*Majmū' Rasāil wa Maqālāt*” (52 halaman; 12-63). Pada kitab tersebut Jamaluddin Al-Afghani diganti Jamaluddin Al-Asabadad. Hal itu disebabkan bahwa “Asabadad” tempat kelahiran Jamaluddin merupakan nama salah satu tempat di Iran, bukan “Asabadad” Afghanistan. *Kedua*, kitab berbahasa Arab, berbentuk PDF, terdapat pada *A'māl Al-Kāmilah*, jilid 2 (69 halaman; 131-200). *Ketiga*, kitab berbahasa Arab yang dita'liq oleh Abdul 'Alim Shaleh, cetakan kedua. Cetakan tersebut masih berupa photo yang disimpan di perpustakaan Mesir setebal 70 halaman. Kitab *Radd 'Ala Dabriyyīn* merupakan karya Afghani di bidang Filsafat dan sudah diterjemahkan ke beberapa bahasa dunia; Arab, Turki, Inggris, dan lain-lain. Lihat kata pengantar Dr. Ali Zai'ūr (Libanon) dan Abdurrahman Hasan (London) pada *Rasāil fi al-Falsafah wa al-'Irḡān*, 20 dan 24.

<sup>25</sup> Materialisme terdiri dari dua kata, “materi” yang berarti benda dan “isme”



pada abad ke 4-3 SM) yang muncul lagi di Eropa pada abad ke 19,<sup>26</sup> menyebar ke berbagai negeri termasuk India. Dalam rangka membantah dan menolak ajaran materialisme tersebut, Afghani menulis risalah *al-Raddu 'ala Dabriyyīn*.<sup>27</sup> Risalah tersebut aslinya berbahasa Persia, kemudian diterjemahkan Muhammad Abduh ke dalam bahasa Arab. Kitab *al-Raddu 'ala Dabriyyīn* terbagi atas lima bagian, yaitu: sejarah kemunculan, bentuk, bahaya, metode, dan pandangan Islam terhadap paham *dabriyyūn*.

*Pertama*, Sejarah munculnya paham Dahriyyūn. Menurut Al-Afghani, materialisme muncul pada abad ke 4-3 SM dengan tokohnya Demokritus dan Epikur.<sup>28</sup> Saat itu para filsuf Yunani memperbincangkan tentang asal usul alam raya, dan mereka terpecah menjadi dua kelompok. *Pertama*, mereka yang berpandangan bahwa segala yang ada (*maujūd*), ada yang berasal dari materi serta terikat

---

yang berarti paham. Jadi materialisme adalah paham kebendaan. Dalam bahasa Latin materi adalah zat, fisikawan menyebutnya proton (gabungan dari atom dan molekul), sedang dalam filsafat materi adalah substansi. Fisikawan menyebut Materialisme sebagai perubahan energi menjadi materi. Sedang dalam filsafat, materialisme adalah paham bahwa segala yang ada merupakan materi. semua yang wujud adalah benda dan disebut tidak ada jika tak berupa benda. Lihat di Mulia, *Ensiklopedia Indonesia* jilid III, 905.

<sup>26</sup> Materialisme telah ada pada masa Yunani (abad ke 4 - 3 SM). Muncul kembali di Eropa pada abad ke 19 dipelopori oleh Ludwig Andreas (1804-1872) di Jerman, Karl Max (1818-1883) di Perancis-Inggris, Menurut Zahid Rusan, paham materialisme inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya teori evolusi Darwin pada abad ke 19. Lihat Zahid Rusan, *Manhaj al-Afghani al-'Aqli fi Dijā'ibi 'an al-Islām*, (Damaskus: Majalah Jāmi'ah Damaskus, Jilid 24, Cet. I, 2008), 357-358.

<sup>27</sup> Selain *Radd 'Ala Dabriyyīn*, Afghani juga menulis beberapa karya terkait pembaharuan ilmu kalam seperti majalah *Al-'Urwah al-Wusqa* (Tali yang Kokoh, 1883), *Mā Ya'ulu Ilaihi Amr al-Muslimīn* (Pembahasan Penyebab Kelemahan Umat Islam), *Makīdah Ayy-Syarqiyah* (Tipu Muslihat Orietalis), *Risālah fi al-Radd 'Ala Masihīyyīn* (Risalah untuk Menjawab Golongan Kristen, 1895), *Dīya' al-Khafaqain* (Hilangnya Timur dan Barat, 1892), dan *Haqīqah al-Insān wa Haqīqah al-Wathan* (Haikat Manusia dan Tanah Air, 1878). Lihat Hamka, *Sayyid Jamaluddin Al-Afghani* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 16.

<sup>28</sup> Epicur (342-270 SM) adalah seseorang yang menamakan dirinya sebagai filsuf dengan ide-idenya tentang kesenangan, kebebasan, dan persahabatan. Pada masa sesudahnya, pikiran-pikiran Epicurus berpengaruh bagi bangsa Yunani dan Romawi. Epicur merupakan pencetus mazhab *al-ladzāb wa surūr* – *hedonisme*. Lihat selengkapnya di Afghani, *Raddu 'Ala Dabriyyīn*, 8.



dengan *jism* dan ada yang tidak terbuat dari materi.<sup>29</sup> *Kedua*, mereka menyatakan bahwa sesuatu dianggap ada apabila dapat diindera. Karena itu, kelompok kedua disebut *al-mādiyyūn*, naturalis, dan materialis.<sup>30</sup> Diskusi selanjutnya adalah asal-usul bintang-bintang, hewan dan tumbuhan. Beragam jawaban mereka ajukan. *Pertama*, bahwa semua itu tercipta secara kebetulan (*al-maṣādifah*) yang berawal satu partikel kecil (*ajzā' mutaharrikah*).<sup>31</sup> *Kedua*, beranggapan bahwa baik hewan, bintang-bintang, maupun tumbuhan sudah ada sejak dulu, kemudian terus berkembang tanpa batas (*ghair nihāyah*). *Ketiga*, mereka yang beranggapan bahwa baik benda-benda langit, hewan, maupun tumbuhan berkembang dengan sistem cetakan (*qālab*).<sup>32</sup>

*Kedua*, Bentuk gerakan Materialisme. Menurut Afghani, materialisme sering berganti-ganti bentuk, tetapi modelnya selalu sama, yaitu tampil seolah pembela kaum tertindas.<sup>33</sup> Perubahan bentuk tersebut merupakan strategi untuk mencapai tujuan, yaitu menghilangkan peran agama dari kehidupan. Kesan yang dimunculkan adalah seolah-olah agama menjadi biang kemunduran

<sup>29</sup> Menurutny, semua materi berasal dari sesuatu yang tidak dibuat oleh siapa pun (*mujarrad wāhid*); tidak dapat dibagi menjadi bagian yang terkecil (*ghair talīf tarqīb*); sumber segala sesuatu (*mashdarul awwal*), yaitu yang menciptakan semua yang ada, baik yang immateri maupun yang material; wujudnya merupakan hakikatnya sekaligus (*wujūdubū 'ain haqīqatibi-wa haqīqatubū 'ain wujūdibi*). Tokoh-tokohnya adalah Phytagoras, Socrates, Aristoteles, dan Plato. *Ibid...*, 6.

<sup>30</sup> Karena menganggap ada bila ada di alam, mereka disebut *thabi'iyat* (Perancis; *Nature*, Inggris; *Nisyer*, Arab; *Thabi'yyin*), dan karena menganggap ada sesuatu yang bisa diindera, mereka disebut *materialis*. Selanjutnya populer dengan sebutan *naturalisme* dan *materialisme*. *Ibid*.

<sup>31</sup> Tokohnya adalah Demokritos (460-357 SM). Menurutny, alam terbentuk dari satu partikel yang bergerak tanpa henti, kemudian partikel tersebut terbelah menjadi beberapa bagian dimana setiap bagian berkembang lagi menjadi bagian-bagian yang lain, dan terus berkembang hingga berbentuk seperti yang kita saksikan saat ini. Lihat selengkapnya di Afghani, *Raddu 'Ala Dabriyyin*, 7.

<sup>32</sup> Tokohnya adalah Epikur (470-342 SM). Menurutny, segala sesuatu terbentuk bagaikan cetakan dimana setiap hasil cetakan akan menyerupai benda sebelumnya melalui proses waktu. Menurut hemat penulis, inilah awal mula munculnya teori evolusi yang dikembangkan Darwin (1809-1882 M). *Ibid...*, 8.

<sup>33</sup> *Ibid...*, 16.

dan ketidak-adilan.<sup>34</sup> Materialistis selalu bersikap mendua, terhadap orang lemah tampil sebagai pelindung semu, saat yang sama mengajak kaum borjuis hidup hedonisme. Materialistis selalu berwacana, jika tidak mendapatkan penentangan mereka mendengungkan ajarannya secara terang-terangan (*bi sharīh al-maqāl*). Namun, bila ada yang menentangnya, mereka menggunakan cara-cara di balik layar (*bi tharīq al-ramzī*), memanfaatkan orang-orang bermental curang untuk menyingkirkan orang-orang yang dianggap menghalangi tujuannya, dan tidak segan-segan melakukan pengkhianatan, penipuan, dan pembunuhan.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Seperti doktrin yang terkenal dalam ideologi Marxis yaitu *homeo-statik* yaitu mekanisme pertahanan diri terhadap tantangan, pengaruh, atau berbagai stimulasi dari luar untuk tetap mampu bertahan pada kondisi dan perubahan zaman melalui penyesuaian dan reformulasi doktrin-doktrin Marxisme yang disebut *multimuka Marxisme*. Lihat Nazrullah Nasir, “Komunisme sebuah Utopia dalam Era Globalisasi; Tinjauan Historis Terhadap Pemikiran Karl Max”, dalam *Mediator; Jurnal Komunikasi*, Vol. 2, No. 2, (Bandung: UNISBA, 2001), 252.

<sup>35</sup> Banyak contoh yang dikemukakan oleh Afghani kaitannya bahwa betapa kaum materialism pandai mengubah pendirian untuk dapat keluar dari kebuntuan teori mereka dalam menghadapi fakta ilmu pengetahuan. Pada awalnya, kaum materialism berpandangan bahwa hewan dan tumbuh-tumbuhan terbentuk melalui proses evolusi dalam jangka waktu yang lama. Setelah ilmu Geologi menemukan bahwa makhluk hidup telah terbentuk sempurna sejak awal kemunculannya, kaum materialisme kembali memperbaharui pandangan-pandangannya. *Pertama*, bahwa semua jenis hewan dan tumbuhan terlahir dari bakteri saat suhu bumi dalam keadaan rendah. *Kedua*, bahwa makhluk yang beraneka ragam bentuknya adalah hasil perubahan bentuk sedemikian rupa dari bentuknya yang sederhana hingga bentuknya yang sempurna seperti sekarang ini. Dari sini kemudian muncul kesimpulan Darwin bahwa manusia berasal dari kera. Contoh lain adalah tentang sejarah ekor anjing yang menurut Darwin bahwa dulunya anjing memiliki ekor, namun karena suatu kebutuhan dan penyesuaian, ekor anjing-anjing saat itu dipotong, dan seiring berlalunya waktu, akhirnya anjing terlahir dengan ekor yang pendek. Afghani membantah alasan ini dengan mengemukakan budaya bangsa Arab dan Ibrani yang berkhitan selama berabad-abad lamanya, namun pada kenyataannya tidak ada bayi yang lahir dalam keadaan berkhitan mengikuti bapaknya. Setelah kaum materialisme sadar akan kelemahan teori tersebut, mereka mengubah pandangan sebelumnya dengan mengatakan bahwa perubahan bentuk makhluk hidup disebabkan oleh tiga hal, yaitu materi (*mādah*), kekuatan (*al-quwwah*), dan intelegensi (*intilājansi*). Menurut mereka bahwa dengan adanya al-quwwah dan intelegensi padanya, materi dapat mengubah dan menyesuaikan bentuk wujudnya dengan kondisi dimana dia hidup. Lihat Afghani, *Raddu ‘Ala Dabriyyin...*, 9-12, 17, 31 dan 32.

*Ketiga*, Bahaya Materialisme. Bahaya materialisme sekaligus menjadi tujuannya adalah menghilangkan pengaruh agama pada kehidupan masyarakat. Menurut Afghani, kaum materialis selalu ingin agar manusia hidup bebas menuruti hawa nafsu layaknya hewan.<sup>36</sup> Mereka mendengungkan upaya pembebasan dari belenggu agama dan mendangkalkan akidah, khususnya iman kepada Allah dan hari akhir. Sebab, dengan runtuhnya dua akidah tersebut, cita-cita mereka semakin mudah tercapai.<sup>37</sup> Materialisme menolak konsep manusia mulia (*asyraf al-khalq*), mengingkari adanya kehidupan akhirat, dan mendefinisikan sifat malu sebagai tanda kelemahan jiwa manusia.<sup>38</sup>

*Keempat*, Cara materialisme merusak sebuah bangsa. Bagian ini menceritakan bagaimana materialisme merusak negeri-negeri yang dulunya gagah perkasa kemudian berubah menjadi negeri yang bangkrut seperti Yunani, Persia, dan Perancis.

- a). Yunani. Pada awalnya, Yunani adalah bangsa yang beradab, menghargai ilmu pengetahuan, dan melahirkan banyak pemikir. Walau bangsa kecil, mereka bisa setara dengan bangsa Persia yang besar. Pada diri orang Yunani tertanam kesadaran sebagai bangsa yang mulia dan sangat mengedepankan sikap jujur. Mereka lebih memilih mati dari pada mengkhianati kaum dan bangsanya. Namun kemudian datanglah Epicur dengan ide-idenya tentang kesenangan, kebebasan, dan kebenaran. Dengan ini, Yunani menjadi lemah mental dan spritualnya.<sup>39</sup>
- b). Persia, sebuah bangsa besar besar dan kuat pada awalnya, lalu kemudian menjadi bangsa yang lemah dengan munculnya

<sup>36</sup> *Ibid...*, 27.

<sup>37</sup> *Ibid...*, 32.

<sup>38</sup> *Ibid...*, 22-23.

<sup>39</sup> Afghani melukiskan keadaan bangsa Yunani (36) ;

سقطت مداركهم إلى حضيض البلاد وكسد سوق العلم والحكمة، وتبدل شرف أنفسهم بالدُّلِّ واللُّؤم، وتحوّلت أمانتهم إلى الخيانة وانقلب الوقار والحياء قِحةً وتسقلاً واستحالت شجاعتهم إلى الجبن ومحبة جنسهم ووطنهم إلى المحبة الشخصية.

Muzdok.<sup>40</sup> Menurut Afghani, pemikiran Muzdok menimbulkan bahaya besar terutama terkait cara pandangya terhadap alam, makanan, minuman, dan kepemilikan harta benda. Menurut Muzdak, hukum-hukum agama dan aturan kesopanan yang dicetuskan oleh akal manusia yang sakit harus dibongkar dan dikembalikan pada tabiat alam yang suci. Menurutnya, tabiat alam yang murni itu termanifestasi pada kehidupan hewan, di mana mereka hidup dengan limpahan kelezatan tanpa dicap sebagai pencuri.<sup>41</sup> Paham Epicurus benar-benar merusak tatanan bangsa Persia. Afghani menggambarkan Persia sebagai bangsa yang hidup tanpa malu, suka berkhianat, serta hidup seperti cara binatang tanpa mengindahkan tatakrama dan harga diri.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Muzdak hidup pada masa Kisra Qebad, setelah «Zoroast». Muzdak mengklaim bahwa Tuhan mengirimnya untuk menyampaikan persamaan milik (*isytirakiyah*) untuk kaum perempuan dan uang di antara semua orang; karena mereka semua adalah saudara dan anak dari satu ayah. Muzdak menulis:

جميع القوانين والحدود والآداب - التي وضعت بين الناس - قاضية بالجور، مقررة للظلم، وكلها مبني على الباطل، وإن الشريعة الدهرية المقدسة لم تنسخ حتى الآن، وقد بقيت مصونة في حرزها عند الحيوانات والبهائم...

<sup>41</sup> Muzdak berkata, apa yang menghalangi manusia untuk mengharamkan dirinya dari anak perempuan, ibunya, dan saudara perempuannya? sungguh ironis karena pada saat yang sama ia pergi menikmati anak perempuan, ibu, dan saudara perempuan orang lain dengan alasan agama. Lalu atas dasar apa ada hak milik pada harta, di mana saat yang sama mereka pun saling tukar menukar harta? atas dasar apa seseorang melarang orang lain untuk memiliki isterinya, bukankah wanita diciptakan untuk laki-laki dan begitu sebaliknya? bagaimana disebut adil, apabila ada harta umum yang diambil oleh perampok (jual-beli, waris) lalu harta itu khusus dinikmati oleh perampok tadi, lalu pada saat yang sama jika harta itu diambil oleh mereka yang miskin kemudian dihukum karena dianggap sebagai pencuri? Karena kerusakan yang ditimbulkan oleh Muzdok, akhirnya ia dibunuh oleh Anusyarwan dan pengikut-pengikutnya. Hanya saja, buah pikiran Muzdok telah meracuni banyak kalangan bangsa Persia. Lihat Afghani, *Raddu 'Ala Dabriyyin...*, 38-39.

<sup>42</sup> Pada halaman 39, Afghani menulis;

فلما ذاعت هذه النزعات الخبيثة بين الأمة الفارسية، تهتك الحياء وفشا الغدر والخيانة، وغلبت الدناءة والنذالة، واستولى حكم الصفات البهيمية على نفوسهم، وفسدت أخلاقهم، وردت طباعهم.

- c). Perancis, adalah satu-satunya bangsa Eropa yang mewarisi kebesaran peradaban Romawi, khususnya ilmu pengetahuan. Sampai abad ke- 18, Perancis menjadi tolak ukur peradaban Eropa, hingga munculnya Voltaire<sup>43</sup> dan Rosseau<sup>44</sup> yang mengusung ide pencerahan dengan kebebasan (*al-Ibāhiyah*) dan hak milik bersama (*al-Iytirākīyah*) sebagai tema pokoknya. Keduanya menghidupkan kembali pemikiran Epicur seperti mempermasalahkan ajaran agama, menganggap agama adalah cerminan akal yang lemah, merendahkan para Nabi melalui cerita-cerita palsu, hingga akhirnya bangsa Perancis meninggalkan ajaran Isaiyah. Bahkan, untuk membuktikan bahwa Tuhan tidak ada, mereka mencari perempuan tercantik lalu berzina di bawa ke mihrab gereja. Hingga kemudian, bangsa yang gagah perkasa itu takluk di tangan Jerman.<sup>45</sup>
- d). Bagaimana dengan umat Islam? Materialisme muncul abad ke 4 H di Mesir dengan nama “Al-Bāthini”,<sup>46</sup> kemudian menyebar ke berbagai negeri Islam melalui penjajahan. Materialistis paham betul tentang peran shalat dan para ulama yang teguh menjaga aqidah dan akhlak kaum muslimin. Karena itu, materialisme

---

<sup>43</sup> Voltaire (1694-1778) adalah salah satu penulis dan filsuf Perancis yang paling terkenal, bukunya *Candide* (1759) dianggap sebagai karya-karyanya yang paling terkenal, diterjemahkan ke dalam lebih dari 100 bahasa.

<sup>44</sup> Jean-Jacques Rousseau (1712-1778), seorang filsuf Perancis, adalah penulis paling penting dari zaman modern. Periode sejarah keemasan Eropa, membentang dari akhir abad ke-17 hingga akhir abad ke-18. Pikiran-pikiran Rousseau berpengaruh pada gerakan-gerakan politik yang mengarah ke Revolusi Perancis. Karyanya memengaruhi pendidikan, sastra, dan politik.

<sup>45</sup> Gagasan-gagasan Voltaire dan Rosseau benar-benar berhasil merubah bangsa Perancis menjadi bangsa yang kehilangan adab. Para pemuda dan pemudi tidak memiliki rasa malu, minuman keras merajalela, berlomba memperbanyak emas, dan kerusakan lain yang tidak dapat digambarkan. Pernah Napoleon Bonaparte, berusaha mengembalikan bangsa Perancis kepada agama nenek moyang mereka, tetapi usaha itu tidak berhasil. Lihat Afghani, *Raddu ‘Ala Dabriyyīn...*, 45-46.

<sup>46</sup> Bathīni adalah paham keagamaan yang menafikan konsep syariat seperti halal-haram, mulia-hina, dan seterusnya. Agama hanya difungsikan dalam hati. Selain itu, paham Bathīni juga memiliki semboyan, “ughliqat abwāb al-insāniyah wa futihat abwāb al-bahīmiyah”. *Ibid...*, 41-42.

menyampaikan ajarannya dengan bertitik tolak pada tiga hal, yaitu: *pertama*, menanamkan keragu-raguan ke dalam hati kaum muslimin. *Kedua*, mengarahkan mereka kepada tokoh-tokoh materialisme untuk dididik menjadi pengemban paham materialism (*mursyid al-kāmil*). *Ketiga*, mereka yang telah dididik menjadi pakar materialisme, diperintahkan untuk tetap berpenampilan layaknya pemimpin umat, agar mudah menjalankan misinya dan menyeru kaum muslimin untuk meninggalkan ajaran agamanya.<sup>47</sup> Demikianlah, pelan tapi pasti materialisme menimbulkan banyak kerusakan di negeri-negeri muslim, baik dalam bidang akidah maupun akhlak. Dalam situasi seperti itu, datanglah serbuan dari bangsa Tatar dan bangsa Mongol di bawah pimpinan Jenghis Khan. Mereka menghancurkan satu per satu negeri-negeri kaum muslimin tanpa perlawanan yang berarti.<sup>48</sup>

*Kelima*, Paham materialisme menurut Islam. Pada bagian ini, Afghani menjelaskan tentang aqidah Islam dan posisi paham materialisme. Pengaruh materialisme nampak pada rusaknya moral bangsa, membutakan pikiran, menumbuhkan sikap individualistik, hingga kemudian menjadi penyembah syahwat. Tujuan utama

<sup>47</sup> Paham Bathīni membuat klasifikasi keberagamaan penganutnya. Pertama, bahwa kewajiban-kewajiban syariat (shalat, puasa, zakat) hanya diwajibkan kepada mereka yang awam (*al-mahjubīna*). Kedua, maqam "*mursyid al-kāmil*" berada pada "*al-ibābah al-nāsi'ah*", dimana tidak ada lagi perkara halal-haram, amanah-khianat, benar-dusta, mulia atau hina. Bahkan kemudian mereka mengusik konsep keimanan kepada Allah SWT. Dampak dari gerakan Bathīniyah ini bahkan sampai pada merusak kemuliaan Allah SWT dengan mengatakan bahwa ;

الله منزّه عن مشابهة المخلوقات، ولو كان موجوداً لأشبه الموجودات ولو كان معدوماً لأشبه المعدومات، فهو لا موجود ولا معدوم.

Mereka tidak segan-segan menyeru kaum muslimin untuk meninggalkan ajaran agamanya dengan mengatakan bahwa;

إذا قامت القيامة حُطت التكاليف عن الأعناق، ورفعت الأحكام الشرعيّة؛ سواء كانت متعلّقة بالأعمال البدنية الظاهرة، أو الملكات النفسية الباطنة، والقيامة عبارة عن قيام القائم الحق، وأنا القائم الحق، فليعمل عامل ما أراد، فلا حرج بعد اليوم، إذ رُفعت التكاليف، وحُلّصت منها الذمم؛ أي أُغلقت أبواب الإنسانيّة، وفتحت أبواب البهيميّة

Lihat selengkapnya di karya *Al-Raddu 'ala Dabriyyin...*, 40-42.

<sup>48</sup> *Ibid...*, 43.

dari gerakan ini adalah mengingkari adanya Tuhan termasuk menjauhkan agama dari kehidupan bermasyarakat. Pada saat yang sama, manusia sesuai fitrahnya, berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya. Ada yang menempuh jalan yang haq, namun juga ada yang mencari jalan yang batil.

## Peta Pembaharuan Jamaluddin Al-Afghani

Pada dasarnya, pembaharuan pemikiran Islam yang digagas Afghani bermuara pada dua bidang, yaitu politik Islam dan sosial masyarakat. Keduanya terinspirasi dari rukun iman, khususnya iman kepada Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha-qadar.<sup>49</sup> Berangkat dari konsep takdir, al-Afghani melakukan pembaharuan di bidang politik Islam dengan Pan-Islam.<sup>50</sup> Tujuannya adalah membangkitkan kesadaran kaum muslimin yang terlanjur apatis karena keliru memahami takdir<sup>51</sup>

<sup>49</sup> Afghani menulis:

هكذا نسبوا الى المسلمين هذا الصفات وتلك الأطوار. وزعموا أن لا منشأ لها إلا اعتقادهم بالقضاء والقدر. وتحميل جميع مهماتهم على القدرة الألوهية، وحكموا بأن المسلمين لو داموا على هذه العقيدة فلن تقوم لهم قائمة، ولن ينالوا عزاء، ولن يعيد مجدًا، ولا يأخذوا بحق، ولا يدفَعوا تعديًا، ولا ينهضوا بتقوية سلطان أو تأييد ملك، ولا يزال بهم الضعف يفعل في نفوسهم، ويركس من طباعهم، حتى يؤدي بهم إلى الفناء والزوال والعياذ بالله يفني بعضهم بعضا بالمنازعات الخاصة، وما يسلم من أيدي بعضهم يحصده الأجنب..

<sup>50</sup> Pemikiran Afghani yang paling mendunia adalah idenya tentang Pan Islam, yang jika diterjemahkan ke Bahasa Arab menjadi “al-Wihdah al-Islāmiyah”, yaitu usaha penyatuan seluruh masyarakat Muslim (*unity entity*). Lihat Silvy Haim, *Arab Nationalism; An Anthology* (Los Angeles; University of California Press, 1976), h. 3-5. Menurut Bearman, semangat kesatuan Islam sebenarnya sudah ada sejak masa Nabi saw. Hanya saja pada abad ke 19, istilah itu digunakan Afghani untuk tujuan politik. Lihat P.J. Bearman, *The Encyclopedia of Islam (New Edition)* Vol. II (Leiden; E.J. Brill, 1993), 248.

<sup>51</sup> Pemahaman Afghani terhadap takdir bukan seperti Jabariyah yang fatalis, tanpa ikhtiyar, menganggap bahwa semua telah ditetapkan oleh Allah. Menurutnya, paham Jabariyah menjadi penyebab mundurnya kaum muslimin. Diantara bentuk kritiknya, jika nasib manusia telah ditentukan Allah SWT, lalu mengapa takut mati saat berjihad di medan perang? mengapa takut miskin saat harus berinfaq demi menegakkan syiar Allah SWT? Juga bukan seperti Qadariyah yang beranggapan bahwa tindakan manusia adalah hasil usahanya sendiri. Karena itu, Afghani juga buka



demokratik membangun persatuan, mengakhiri segala perpecahan teologi,<sup>52</sup> untuk menghentikan kolonialisme Barat,<sup>53</sup> khususnya Inggris dan Perancis,<sup>54</sup> kemudian fokus mengembangkan sains

---

Muktazilah sebagaimana yang dipaksakan oleh Harun Nasution. Bagi Afghani, takdir adalah segala sesuatu terjadi berdasarkan hukum sebab-musabab yang telah ditetapkan oleh Allah SWT (kausalitas). Menurutnya, kehendak manusia merupakan bagian dari mata rantai sebab-akibat. Al-Afgani menulis bab khusus untuk mengkritik pandangan Jabariyah terhadap takdir, *al-Qadḥā wa al-Qadar*. Lihat selengkapnya di *Rasāil fi al-Falsafah wa al-ʿIrḥān*, juz II (Teheran: Mujma' Al-ʿĀlamī, 2000), 79-88.

<sup>52</sup> Gagasan Pan-Islamisme sebenarnya telah mengundang kontroversi saat itu, apakah yang dimaksud Afghani adalah kesatuan politik (khilafah) atau kesatuan negara. Namun, dalam sebuah tulisannya, Afghani memberikan penjelasan bahwa idenya tentang Pan-Islamisme adalah agar kaum muslimin bersatu atas prinsip al-Quran dan Islam, kemudian bangkit melawan penjajahan. Afghani menulis; “Tetapi saya tidak bermaksud untuk mendesak semua umat, Islam mempunyai satu bentuk pemerintahan di bawah satu, pemerintah tunggal kerana ini mungkin sukar untuk dicapai., Walaupun begitu, saya cuma meminta agar kuasa tertinggi, sekali ialah al-Quran dan Islam sepatutnya menjadi asas kepada penyatuan mereka.” Lihat Afghani, *Raddu ʿAla Dabiriyin...*, 345.

Afghani menginginkan agar seluruh umat Islam di dunia harus bersatu-padu membentuk perjuangan untuk mempertahankan maruah diri, bangsa, agama, dan negara. Dan Pan-Islam merupakan satu bentuk perjuangan jihad yang sesuai dengan masyarakat Islam. Lihat Mohd Kamil Abdul Majid, *Tokoh-tokoh Pemikir Islam*. Jilid 1. (Petaling Jaya: Budaya Ilmu, 1993), 54.

<sup>53</sup> Kolonialisme Barat atas dunia Islam dimulai sejak awal abad ke 16 yang ditandai dengan kemenangan Barat atas muslim pada konfrontasi di teluk Arab dan lautan India. Akibatnya, Albuquerque (Portugal) menguasai pulau Hormoz di Teluk Arab yang selanjutnya disusul Portugis, Perancis, Inggris, dan Belanda untuk menguasai wilayah Arab bagian Selatan dan Barat. Selanjutnya, pada 1797 Napoleon menguasai Mesir, pada 1830 Perancis menguasai Al-Jazair, 1882 Tunisia dikuasai Inggris menyusul Sudan, Maroko, dan Libya. Hingga kemudian akhir perang dunia I (1918) seluruh dunia Arab dijajah oleh Barat. Kolonialisme yang berlangsung empat abad tersebut menyebabkan mental kaum muslimin menjadi lemah, baik dalam agama, intelektual, maupun politik. Rentetan sejarah penjajahan Barat atas dunia Islam ditulis oleh Muniv Rozzo dalam karyanya, *An Anthology of Contemporary Middle Eastern History* (Canada: Agence Canadiande Developmen International, T.Th.)

<sup>54</sup> Keddie menjelaskan, upaya menyatukan dunia Islam untuk membebaskan diri dari kolonialisme Barat merupakan pikiran yang mendominasi pada diri Afghani. Lihat N.R. Keddie, *An Islamic Response to Imperialism; Political and Religious Writings of Sayyid Jamaluddin Al-Afghani* (Berkeley: University of California Press, 1983), 39. Hubungan antara ide Pan Islam dan kolonialisme Barat atas negeri-negeri muslim sangat jelas. Selain menyerukan persatuan atas kesamaan agama, Afghani juga mendengungkan persatuan internal negeri masing-masing. Lihat Jamaluddin Al-Afghani, *al-Urwah al-Wustqā wa*

dan ilmu pengetahuan.<sup>55</sup> Menurutnya, tidak cukup memahami takdir sekadar sebuah konsep teologi, perlu upaya menerjemahkan konsep tersebut dengan menyatukan umat Islam untuk menghadapi hegemoni Barat.<sup>56</sup> Seruannya tersebut akhirnya membuahkan hasil dengan kemerdekaan negeri-negeri muslim dari kolonialisme Eropa.<sup>57</sup> Afghani juga gencar melakukan kritik terhadap Barat yang dinilainya menerapkan standar ganda terhadap dunia Islam.<sup>58</sup> Karena jasanya, Afghani dinobatkan sebagai tokoh pembaharu sekaligus simbol perlawanan atas imperialisme Barat.<sup>59</sup>

Sedang, gagasan Afghani di bidang sosial adalah dirumuskannya enam prinsip kebenaran (*Arkān al-Sittah*) untuk membantah paham materialisme yang sengaja dihembuskan Barat untuk melemahkan kaum muslimin dalam berbagai aspek.<sup>60</sup> Konsep

*al-Tawrab al-Tabririyyah al-Kubra* (Kairo: Dar al-Kutub Misr, 1958), 75.

<sup>55</sup> Nikki Keddie, *Sayyid Jamal ad-Din Afghani: A Political Biography*, (Berkeley: University of California Press, 1972), 395-396.

<sup>56</sup> Vali Nasr, *The Shia Revival* (W.W. Norton & Company, 2006), 103.

<sup>57</sup> Soekarno, dalam salah satu tulisannya, mengakui peran penting Al-Afghani dalam upaya melawan kolonialisme. Soekarno berkata; “Sampai pada wafatnya dalam tahun 1896, Seyid Jamaluddin El Afghani, harimau yang gagah-berani itu, bekerja dengan tiada berhentinya, menanam benih ke-Islam-an di mana-mana, menanam rasa-perlawanan terhadap pada ketamaan Barat, menanam keyakinan, bahwa untuk perlawanan itu kaum Islam harus “mengambil tekniknya kemajuan Barat, dan mempelajari rahasia-rahasianya kekuasaan Barat”. Benih-benih itu tertanam! Sebagai ombak makin lama makin haibat, sebagai gelombang yang makin lama makin tinggi dan besar, maka di seluruh dunia Muslim tentara-tentara Pan-Islamisme sama bangun dan bergerak dari Turki dan Mesir, sampai ke Marocco dan Kongo, ke Persia, Afghanistan ... membanjir ke India, terus ke Indonesia.... gelombang Pan-Islamisme melimpah ke mana-mana!”. Sumber: Tulisan Soekarno berjudul, “Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme”.

<sup>58</sup> Menurut, apa yang disebut sebagai Nasionalisme di Barat, dianggap panatisme jika dilakukan oleh orang Timur; menjaga harga diri bangsa dianggap *Chauvinisme* jika dilakukan oleh di Timur, demikian seterusnya. Pandangan Al-Afghani tersebut, diantaranya, diabadikan oleh Jacob M. Landau dalam karyanya, *The Politic of Pan Islam; Ideology and Organization* (Oxford: Clarendon Press, 1990), 62.

<sup>59</sup> Lihat Ahmad Syalabi, *Mausu'ah Tarikh Islami*, Kairo: Maktabah Nahdhah al-Misriyah, 1988, 107.

<sup>60</sup> Dalam diskursus filsafat modern, materialisme menjelma menjadi tiga pandangan hidup. *Pertama*, materialisme kritis; kehidupan semata-mata berjalan sesuai

*Arkān al-Sittah* merupakan perpaduan antara prinsip aqidah dan prinsip sosial (*sosial teologi*).<sup>61</sup> Jika sebelumnya Afghani melakukan rekonseptualisasi iman terhadap qadha dan qadar, pada bagian ini Afghani mengupayakan revitalisasi konsep iman kepada Allah SWT dan hari akhir.<sup>62</sup> Jika pada upaya yang pertama bertujuan membangunkan kaum muslimin dari stagnasi berpikir, pada upaya yang kedua bertujuan menyadarkan kaum muslimin dari liberalisasi pemikiran.<sup>63</sup> Karenanya, ide pembaharuan Afghani pada bidang kedua ini, oleh penulis disebut pembaharuan bidang sosial-teologi.<sup>64</sup> Prestasi al-Afghani dalam bidang ini tampak asing disebabkan

---

proses mekanik. *Kedua*, materialisme metafisik; semua kenyataan (kosmologis dan antropologik) diterangkan secara materi alistik. *Ketiga*, materialisme dialektik. Semua teori materialisme tersebut memiliki kesamaan, yaitu menafikan hal-hal di luar materi. Lihat Jupri Naldo, *Kritik Hamka Terhadap Materialisme*, Laporan Penelitian (Medan: UIN Sumut, 2016), 18.

<sup>61</sup> Lihat selengkapnya Syibli Nu'mani al-Hindi, *Ilm Kalām Jadīd*, (Kairo: Markaz al-Qumi li al-Tarjamah, 2012).

<sup>62</sup> Kata revitalisasi berasal dari “revitalized, revitalizing” yang berarti “to give new life to; to give new vitality to; to impart new life or vigor to.” Lihat selengkapnya <https://www.dictionary.reference.com> dan <https://www.thefreedictionary.com>. Pada kasus ini revitalisasi konsep iman kepada Allah dan hari akhir dimaknai sebagai upaya menghidupkan kembali nilai dan konsep kedua rukun iman tersebut untuk menghadapi ancaman yang baru dalam bidang sosial dan teologi, materialisme.

<sup>63</sup> Paham liberalisme merupakan warisan dari peradaban Yunani Kuno. Tokoh Sentralnya adalah Epikur (342-270 SM), menurutnya, manusia harus hidup bebas (*liberalisme*), berorientasi pada kesenangan (*hedonisme*), dan persahabatan (*egalitarisme*). Lihat. Afghani, *Raddu ‘Ala Dabriyyīn*, 8. Lihat juga Hamid Fahmi Zarkasy, “Liberalisasi Pemikiran Islam,” dalam *Tsaqafah* Vol. 5, No.1, (Ponorogo: ISID Gontor), Jumadal Ula 1430 H.

<sup>64</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 2000), 112-113 memperkenalkan istilah “teologi rasional” dengan maksud agar konsep-konsep keagamaan dapat diterapkan dalam kehidupan praksis. Alwani Bani Rakhman menggunakan istilah “teologi sosial” dengan pengertian keterkaitan diskusi pemikiran teologis dengan realitas kehidupan manusia, atau dengan kata lain menarik hubungan antara aspek transenden dan dimensi kekhalfahan manusia. Lihat Jurnal *ESENSIA* Vol. XIV No. 2, Oktober 2013, 174-178. Sedang sosial-teologi yang dimaksud dalam tulisan ini adalah upaya meluruskan dan membersihkan masyarakat dari penyimpangan-penyimpangan dengan menggunakan konsep agama sebagai landasan epistemologinya. Dalam kasus ini, Afghani menggunakan iman kepada Allah dan hari akhir sebagai acuan untuk menghadapi materialisme di abad ke 19.

sedikitnya perhatian para peneliti terhadap ide dan gagasan Afghani tersebut. Dengan demikian, fokus perhatian Afghani adalah aspek struktural beupa lemahnya politik Islam dan aspek kultural berupa gaya hidup materialisme di kalangan masyarakat Islam.<sup>65</sup>

Melalui karyanya, *al-Raddu 'ala Dabriyyīn*, al-Afghani menyinggung peran kedua rukun iman tersebut (iman kepada Allah SWT, Hari Akhir dan iman kepada Qadha-Qadar). Namun, aspek yang terakhir hanya disinggung pada paragraf terakhir dari tulisannya. Afghani menulis:

فإنّ قال قائل إن كانت الديانة الإسلاميّة على ما بينت فما بال على المسلمين ما نرى من الحال السيئة والشأن المحزن فجوابه إنّ المسلمين كانوا كما كانوا وبلغوا بدينهم ما بلغوا والعالم يشهد بفضلهم واكتفى الآن من القول بهذا التص الشريف {إنّ الله لا يغير ما بقوم حتى لا يغير ما بأنفسهم}.<sup>66</sup>

Karenanya, *al-Raddu 'ala Dabriyyīn* yang di dalamnya terdapat *Arkān al-Sittah* diklasifikasikan sebagai karya al-Afghani yang menjadi basis ide pembaharuannya di bidang sosial-teologi.<sup>67</sup> Karya monumental tersebut membantah paham materialisme yang telah merusak tatanan sosial dan budaya kehidupan kaum muslimin. Seperti yang dikatakan Abbas Aqqad, bahwa dengan wawasannya yang luas, Afghani sangat gigih untuk membersihkan pikiran-pikiran kaum muslimin dari pengaruh paham materialisme.<sup>68</sup> Menurutny, paham materialisme sangat merusak aqidah agama (Islam) dan menghancurkan peradaban manusia.<sup>69</sup> Melalui semangat *tajdīd*

<sup>65</sup> Noorthaibah, "Pembaharuan Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani; Studi Pemikiran Kalam tentang Takdir", dalam *Fenomena*, Vol. 7, No. 2, (Samarinda: IAIN Samarinda, 2015), 269.

<sup>66</sup> Lihat. *Al-Raddu 'ala Dabriyyīn*, 79.

<sup>67</sup> Menurut Lewis, membedah ide pembaharuan Al-Afghani dapat diwakili oleh empat karyanya, yaitu *Al-Raddu 'ala Dabriyyīn*, *al-'Urwah al-Wutsqā*, *Al-Tamimat*, dan tulisan-tulisan beliau dalam majalah *Al-Waqi'iyah al-Mishriyyah*. Lihat Lewis, B., dkk (ed.), *The Encyclopedia of Islam*, Leiden E.J. Brill/London LUZAC & CO., 1965), 418-419.

<sup>68</sup> A History of Muslim Philosophy Vol. 2, Book 8, Chapter 74.

<sup>69</sup> Zahid Russan, *Manhaj al-Afghani al-'Aqli fi Dijā'ibi 'an al-Islām*, Jāmi'ah

*al-kalām*, Afghani menghadapi paham materialisme yang menolak kehadiran agama dan ajaran-ajarannya tentang Tuhan dan hari akhir.<sup>70</sup>

Al-Afghani melacak akar materialisme melalui tokohnya, Epikur, sang penggagas filsafat materialisme.<sup>71</sup> Pokok ajarannya adalah penolakan terhadap Tuhan dengan dikelompokkan pada dua hal, yaitu; *Pertama*, manusia adalah makhluk terbaik, ia berhak hidup bebas tanpa terikat oleh rantai ke-Tuhanan. Prinsip ini mendorong lahirnya hedonisme, manusia harus menikmati kesenangan hidup sebagaimana hewan menikmati hidupnya. *Kedua*, menolak adanya kehidupan akhirat. Prinsip hidup ini mendorong manusia agar melepaskan diri dari belenggu etika seperti halal-haram, layak-tidak layak, dan seterusnya.<sup>72</sup>

Ajaran Epikur tersebut menjelma menjadi paham anti agama, dengan mendengungkan tiga hal. *Pertama*, bahwa manusia bukanlah makhluk yang mulia (superior). Hal semacam ini sengaja dipropagandakan agar manusia mau melakukan tindakan amoral.

Damaskus, Jilid 24, Cet. I, 2008, 356

<sup>70</sup> Tulisan Afghani tentang bahaya materialisme juga dapat dijumpai pada karyanya yang lain, *Urwatul Wutsqā*, dibawah judul *Dabriyyin fi al-Hindi*. Menurut Afghani, terdapat perbedaan antara paham materialisme di Eropa dengan paham materialisme yang ada di India saat itu. Penganut materialisme di Eropa masih memiliki kecintaan terhadap bangsanya. Sedang ajaran materialisme yang ada di India, selain menyeru untuk meninggalkan agama juga berusaha menghilangkan kecintaan pada bangsanya sendiri. Lihat Afghani, *Urwatul Wutsqā*, jilid, 1. 445-448.

<sup>71</sup> Epikur berkata (Lihat. Afghani, *Raddu 'Ala Dabriyyin*, 34-35):

ما بال الإنسان معجب بنفسه، مغرور بشأنه، يظن أن الكون العظيم إنما خلق خدمة لوجوده الناقص، ويزعم أنه أشرف المخلوقات، وأنه العلة الغائية لجميع المكونات؟! ما بال هذا الإنسان قاده الحرص - بل الجنون والخرق - إلى اعتقاد أن له عوالم نورانية، ومعاهد قدسية، وحياة أبدية، ينقل إليها بعد الرحلة من هذه الدنيا، ويتمتع فيها بسعادة لا يشوبها شقاء، ولذة لا يخالطها كدر، ولهذا قيّد نفسه بسلاسل كثيرة من التكاليف، محالفاً نظام الطبيعة العادل.

<sup>72</sup> Menurut Epicur, karena manusia terlahir dari alam harus menyatu dengan alam. Jika timbul rasa malu dari dalam pikiran manusia, hal itu dianggap sebagai kelemahan manusia yang harus dihilangkan. Cara menghilangkan kelemahan itu adalah dengan melakukan perbuatan yang dipandang buruk oleh rasa malu tersebut, seperti mengambil harta orang lain tanpa perlu meminta pada pemiliknya. Lihat Afghani, h. 35

*Kedua*, menolak adanya kehidupan akhirat. Menurutnnya, manusia tidak ada obahnya dengan tumbuhan; tumbuh subur saat musim hujan dan kering di saat kemarau. Maka berbahagialah mereka yang menikmati kehidupan sebagaimana hewan menikmatinya. Tidak sedikit yang terpengaruh dengan propaganda ini dengan membunuh, merampas hak-hak orang lain, dan perilaku-perilaku keji lainnya. *Ketiga*, menganggap rasa malu lahir dari jiwa yang lemah dan untuk menghilangkannya, manusia harus berani melakukan segala hal buruk.

Ketiga paham materialisme tersebut terangkum dalam dua kategori yaitu, *al-Ibāḥab* dan *al-Isytirāk*. Paham serba boleh menjelma menjadi paham hedonisme dengan berorientasi pada kesenangan fisik. Sedang paham milik bersama menjelma menjadi sosialisme-komunisme. Kedua paham tersebut berusaha menjauhkan masyarakat dari agama, bahkan Tuhan. Menurut Afghani, ketiga prinsip materialisme di atas, menyebabkan bencana besar bagi kehidupan, derajat manusia terpendal dari makhluk yang mulia (*Asyraf al-Makhlūqāt*) menjadi derajat hewaniyah, tidak mengenal malu dan aturan hidup. Sementara, iman kepada hari Akhir justru mendorong manusia agar memegang teguh sifat *amanah*, *shidq*, dan *al-ḥayā*. Karena itu, materialisme berusaha menghilangkan keimanan kepada hari pembalasan dengan mengikis rasa malu.<sup>73</sup>

Kaitannya dengan upaya membentengi kaum muslimin dari serangan materialisme (*dabriyyūn*), Afghani merumuskan apa yang disebutnya sebagai enam prinsip kebenaran (*arkān al-Sittah*). Menurutnnya, keenam prinsip tersebut merupakan dasar bagi kemajuan peradaban suatu bangsa. Tiga di antaranya bersifat aqidah dan tiga berikutnya bersifat akhlak.<sup>74</sup> Keenam prinsip kebenaran

<sup>73</sup> Secara rinci Afghani mengelompokkan bahaya paham materialisme kepada dua kategori. *Pertama*, terbentuknya masyarakat yang hidup dengan memuaskan syahwat sesuai dengan paham hedonisme-materialisme. *Kedua*, lahirnya masyarakat yang secara konsep tidak setuju dengan paham materialisme, tapi secara tidak sadar berperilaku sebagaimana paham materialisme. Lihat. Afghani, 22-23, dan 29

<sup>74</sup> Majid Fakhri, *History of Islamic Philosophy*, (Columbia: University Press, 1987). 461

tersebut memiliki tiga fungsi pokok, yaitu; membangun umat, menegakkan kehidupan sosial masyarakat, dan menjadi landasan dalam menetapkan hukum. Afghani menulis:

أَكْسَبَ الدِّينُ عَقُولَ الْبَشَرِ ثَلَاثَ عَقَائِدَ، وَأَوْدَعَ نَفُوسَهُمْ ثَلَاثَ خِصَالٍ، كُلُّ  
مِنْهَا رَكْنٌ لَوْجُودِ الْأُمَّمِ، وَعِمَادٌ لِبِنَاءِ هَيْئَتِهَا الْاجْتِمَاعِيَّةِ، وَأَسَاسٌ مَحْكَمٌ  
لِمَدْنِيَّتِهَا.<sup>75</sup>

Tiga prinsip kebenaran yang bersifat aqidah. *Pertama*, Meyakinkan akal bahwa manusia sebagai makhluk yang paling mulia telah diberi wewenang untuk mengelolah bumi (*malak ardhī*). Dengan prinsip ini, manusia harus memosisikan dirinya sebagai pemimpin yang bertugas menciptakan kemakmuran hidup. Untuk dapat menjadi pemimpin, manusia harus menjauhkan diri dari perilaku hewani yang hidup tanpa aturan. Sebab, hanya dengan keteraturan berdasarkan norma-norma agama, kemajuan hidup dapat tercapai. Sesuai dengan tujuan penulisannya, prinsip pertama secara tegas menolak pandangan materialis - sebagaimana pandangan Epicur di atas - bahwa manusia adalah produk alam karenanya harus hidup menyatu dengan alam sebagaimana hewan hidup bebas tanpa kungkungan agama.<sup>76</sup>

<sup>75</sup> Jamaluddin Al-Afghani, 28.

<sup>76</sup> Menurut Afghani, agama dapat menjadi dasar berdirinya sebuah negara. Karena itu, Afghani membantah paham materialisme tersebut dengan menjelaskan bahwa satu-satunya yang mampu membangun masyarakat yang hakiki adalah agama. Karena agama memiliki konsep untuk mengatur kehidupan masyarakat dan membangun negara dengan mengajarkan tata hidup di tengah keragaman suku, bahasa, dan budaya. Afghani memahami bahwa perbedaan suku bangsa akan melahirkan keragaman bahasa dan budaya. Keragaman suku bangsa ini dimanfaatkan kaum materialism untuk melanggengkan paham mereka. Afghani, sebagai seorang yang pernah belajar ilmu sosiologi, mengajak masyarakat yang beragam tersebut untuk hidup rukun dalam naungan agama, bukan materialisme. Agama mengajarkan cara berbahasa (komunikasi) yang baik dan berkasih sayang untuk meraih kebahagiaan. Di samping itu, agama juga memiliki konsep untuk mengatur kehidupan individu, dengan mendidik jiwa untuk menjauhi segala bentuk perilaku tercela dan menghindari segala bentuk kerusakan. Menurutnya, agama mengarahkan pikiran manusia kepada tiga keyakinan dan tiga karakter sebagai prinsip hidup untuk menjadi modal dasar dalam pembentukan umat.



*Kedua*, Meyakinkan akal bahwa setiap agama pasti menganggap ummatnya adalah sebaik-baik ummat, selain umatnya adalah sesat dan batil (*relegious sense*). Melalui prinsip ini, Afghani menginginkan agar manusia, khususnya kaum muslimin, berusaha membuktikan superioritas agamanya. Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin harus dibuktikan dengan lahirnya peradaban yang unggul. Prinsip kedua ini ingin membantah dan menolak paham materialisme lainnya yang mencoba untuk membuang agama dari kehidupan.<sup>77</sup> Dengan prinsip kedua tersebut, diharapkan setiap pemeluk agama memegang teguh ajaran agamanya dan berusaha membuktikan keunggulan masyarakat beragama dari masyarakat non agama. *Ketiga*, Bahwa kehidupan dunia hanyalah sarana untuk mencapai kehidupan akhirat, kehidupan tanpa rasa sakit, dipenuhi ketenangan, dan kedamaian tanpa batas (*moral sense*).<sup>78</sup> Prinsip ini dimaksudkan agar manusia berorientasi pada akhirat. Di sana ada janji Tuhan, ada keabadian, ada pahala, ada siksa, yang kesemuanya sebagai bagian dari kemurahan Ilahi untuk memberi penghargaan pada hamba-Nya dan memberi hukuman bagi mereka yang lalai. Prinsip ini juga dimaksudkan untuk menolak pandangan materialis tentang pengingkaran mereka akan hari akhir.<sup>79</sup> Dengan orientasi pada akhirat, diharapkan agar manusia mendedikasikan hidupnya tidak hanya untuk kepentingan dunia materi tetapi juga kehidupan immateri.

Menurut Afghani, tiga prinsip aqidah tersebut berupaya memaksimalkan potensi akal agar dapat berfungsi secara baik dengan mengajarkan konsep wahyu, jiwa, akidah, dan dakwah.<sup>80</sup> Juga dapat mencegah manusia hidup seperti binatang, sebagaimana yang didengungkan oleh penggagas materialisme, menghindarkan manusia dari saling membunuh, mendorong optimalisasi fungsi

---

Lihat. Afghani, *Raddu ‘Ala Dabriyyin*, 17-27

<sup>77</sup> Lihat *Raddu ‘Ala Dabriyyin*.

<sup>78</sup> *Ibid...*, 18

<sup>79</sup> Lihat selengkapnya di Afghani, *Raddu ‘Ala Dabriyyin*.

<sup>80</sup> *Ibid...*, 61-79

akal dan pikiran serta membimbing manusia untuk membangun peradaban yang dibangun di atas bangunan ilmu pengetahuan dan akhlak yang baik.<sup>81</sup>

Sedang ketiga karakter (*al-Khiṣāl al-Tsalātsah*) adalah rasa malu (*al-ḥayā*), amanah (*al-amānah*), dan jujur (*al-Ṣidq*).<sup>82</sup> Penjelasan terhadap ketika karakter tersebut adalah; 1). Malu, yaitu sikap jiwa yang cenderung menjauhi perilaku-perilaku tercela, saat yang sama membentuk jiwa menjadi beradab. Diantara jargon materialisme adalah hidup bebas merdeka layaknya hewan. Prinsip malu dimaksudkan agar jiwa manusia memiliki kecenderungan untuk hidup layaknya manusia, bukan sebagai binatang. Malu melahirkan komitmen untuk menghormati nilai-nilai kebaikan dalam hidup bermasyarakat. Sebaliknya, segala perilaku buruk dan berbahaya dapat muncul dari jiwa yang tidak memiliki rasa malu.<sup>83</sup> 2). Amanah. Menurut Afghani, hal penting dalam pergaulan manusia adalah kerjasama (*muā'malah*), dimana ruhnya adalah amanah. Sementara paham materialisme mendorong individu dan masyarakat untuk hidup berdasarkan asas dominasi, siapa yang kuat dia berhak atas yang lain. Menurut Afghani, untuk mewujudkan keadilan terhadap masyarakat diperlukan suatu negara bagaimanapun bentuknya.<sup>84</sup> Dengan adanya suatu negara, tiang-tiang negara (*arkān al-Daulah*) dapat berdiri tegak. Petugas-petugas yang mengawasi pelaksanaan kebijakan negara (*ḥurrās 'ala ḥudūd al-mamlakah*), ahli hukum

---

<sup>81</sup> *Ibid...*, 19-22.

<sup>82</sup> *Ibid...*, 22.

<sup>83</sup> Bahkan di masa Yunani, Solon (640- 558 SM), seorang ahli hukum dan sekaligus sebagai hakim di masa Yunani, menetapkan hukuman mati terhadap mereka yang kehilangan rasa malu melakukan kejahatan, walau hanya berbohong satu kali. Undang-undang tersebut dibuat demi menyelamatkan kehidupan bermasyarakat di negaranya. Lihat di Afghani, *Raddu 'Ala Dabriyyīn*, 22

<sup>84</sup> Afghani di masa itu, belum merumuskan suatu bentuk negara, apakah republik (*jumhūriyah*), kerajaan monarki (*mulkiyah masyrūtibah*), atau kerajaan berserikat (*mulkiyah muqayyadah*). Hal ini dapat dipahami mengingat Afghani hidup pada masa peralihan, di satu sisi kekhalifan Islam di Turki kian lemah, hampir tidak ada lagi jalan untuk mempertahankannya. Di sisi lain, cengkraman penjajahan semakin kuat dan menginginkan perubahan geo politik atas negeri-negeri Islam.

membuat undang-undang berdasarkan syariat (*ḥamlah al-syar'i wa 'urafā al-Qānūn*), dan yang mengumpulkan dan mengelolah harta negara (*Jibāyah al-Ammāl*), bekerja dengan penuh amanah.<sup>85</sup>

3). Jujur. Manusia memiliki banyak keperluan untuk tetap bertahan hidup dan menghindari dari bahaya yang mengancam kehidupan. Karena itu, Allah SWT memberikan lima hal agar manusia dapat mengusahakan kehidupan dengan baik; pendengaran, penglihatan, perasaan, perabaan, dan penciuman (*khamsah masyā'ir*). Namun, kelima hal ini saja tidak cukup, ada hal lain yang lebih diperlukan, kejujuran. Sementara, paham *dabriyyūn* berusaha menghilangkan kejujuran dan menggantinya dengan dusta dan khianat. Dusta merusak hubungan sesama manusia, karena membuat sesuatu yang berbahaya seolah-olah memiliki manfaat.

Ketiga sifat di atas (malu, amanah, jujur) merupakan cara bertahan hidup dengan bimbingan iman. Ketiganya dapat menguatkan hubungan antar manusia baik secara pribadi maupun bermasyarakat, terhindar dari perselisihan, serta dapat membangun kebersamaan atas dasar saling percaya untuk membangun peradaban bermartabat. Dengan enam prinsip kebenaran yang digagasnya, menunjukkan bahwa Afghani benar-benar pemikir pertama yang membuat rumusan sosial-teologis untuk membendung arus deras materialisme.

Menurut Afghani, manusia dalam memenuhi keinginannya, tidak lepas dari empat hal berikut ini. *Pertama*, individualistis dengan menuntut hak secara membabi buta walaupun harus mendzalimi orang lain. Materialisme menghasilkan individualisme; yang kuat menghancurkan yang lemah, yang lemah suatu saat menyerang yang kuat, atau pertikaian sesama yang lemah, hingga terjadi kehancuran umat (*al-Mudāfi' al-Syakhsyiyah*). *Kedua*, menjadikan syahwat sebagai ukuran harga diri. Harga diri diukur dari seberapa besar penguasaannya terhadap orang lain, sehingga untuk meraih harga diri tersebut ia rela melakukan apapun, termasuk

<sup>85</sup> Lihat. Afghani, *Raddu 'Ala Dabriyyin...*, 24.

mengabaikan prinsip keadilan. Ciri pokoknya adalah memperkaya diri sekaya mungkin. Hal seperti ini biasanya terjadi di kalangan para penguasa dengan cara korupsi (*Syarf al-Nafs*). *Ketiga*, penyalahgunaan kekuasaan, baik oleh pemerintah, pejabat, penguasa hakim yang menjual hukum, dengan mengkhianati hukum itu sendiri. Untuk merusak suatu bangsa/negara maka hal penting yang harus ditaklukkan adalah merusak para penguasa. Karena di tangan merekalah kekuasaan disalah gunakan untuk melakukan kedzaliman terhadap orang-orang yang lemah. *Keempat*, melalui iman. Tidak ada yang dapat mengendalikan keinginan hawa nafsu melainkan iman. Iman akan menyakinkan jiwa bahwa semua perbuatan ada balasannya.

Menurut Afghani, karena perannya dalam melahirkan perilaku, sangat penting bagi jiwa untuk mengimani perkara ghaib (balasan atas kebaikan dan dosa).<sup>86</sup> Sementara, paham materialisme justeru ingin menghilangkan keyakinan pada Allah dan hari Akhir dalam jiwa dan pikiran masyarakat. Padahal keduanya merupakan bagian dari pokok-pokok akidah. Materialisme bergerak dengan berawal dari meruntuhkan keimanan pada Allah dan mengingkari adanya hari akhir. Langkah akhirnya adalah mendengungkan kehidupan yang seba boleh (liberalisme) dan milik bersama (sosialis-komunis). Tujuannya adalah menghancurkan sendi-sendi agama dan merusak akhlak.

Afghani menyebutkan tiga paham yang mewarisi materialisme, yaitu sosialisme (الاجتماعيون), nihilisme (العدميون), dan komunisme (الشيوعيون). Ketiga paham ini sama-sama tampil sebagai pembela orang yang lemah dan penolong fakir miskin. Namun, tujuan akhir dari ketiga paham tersebut adalah menghilangkan nilai kemanusiaan (*al-Imtiyāzāt al-Insāniyah*) dan mendengungkan hak milik bersama

---

<sup>86</sup> Senada dengan Al-Afghani, Hamka menilai kepercayaan terhadap yang ghaib (persoalan keimanan) merupakan dasar kepercayaan dalam Islam. Sebab, keyakinan pada yang ghaib adalah keyakinan terhadap Tuhan itu sendiri. Karenanya, tidak meyakini hal immateri menyebabkan runtuhnya iman. Lihat Hamka, *Filsafat Ketuhanan* (Surabaya: Karunia, 1985), 02.

(*Ibābah al-Kulli lil Kulli wa Isytirāk al-Kulli fī al-Kulli*). Mereka menempatkan para pemimpin dan agamawan sebagai musuh besar yang harus dilawan, kecuali jika penguasa itu mendukung paham mereka. Para materialisme paham bahwa tidak ada jalan lain untuk meneruskan pandangan mereka kecuali dengan pendidikan. Karena itu, mereka merekrut para pegajar-pengajar handal dan menyisipkan konsep-konsep materialisme ke dalam kurikulum-kurikulum sekolah.<sup>87</sup>

Menurut Ahmad Syakir, karakter tajdīd al-kalām dapat terlihat pada materinya (*masā'il*), menjawab pertanyaan-pertanyaan baru yang menyerang aqidah Islam; subjek (*maudhū'*), merespon fenomena baru yang mengancam aqidah Islam; tujuan (*al-hadf*), segala yang mencakup counter terhadap serangan yang ditujukan untuk merusak agama dan juga mencakup pengembangan ilmu pengetahuan; kurikulum (*manhaj*), ilmu kalam qadim hanya menggunakan manhaj jadali sedang kalam jadis<sup>88</sup> menggunakan manhaj deskriptif, struktural, dan eksperimental; prinsip (*al-Mabādi'*), pengembangan metodologi baik bidang mantiq, filsafat; dan struktur pengetahuan (*baikaliyah al-Ma'rifiyah*), berubahnya struktur ilmu pengetahuan disebabkan Islamisasi ilmu pengetahuan.<sup>89</sup>

Melalui karyanya, *Al-Raddu 'ala Dabriyyīn*, posisi pembaharuan yang digagas Al-Afghani mencakup beberapa karakter kalam jadis baik materi (merespon paham materialisme), subjek (merespon gaya hidup hedonisme), tujuan (melakukan counter di bidang pemikiran

<sup>87</sup> Lihat di Afghani, *Raddu 'ala Dabriyyīn...*, 48.

<sup>88</sup> Istilah kalam jadis resmi digunakan pertama kali oleh Syibli Nu'man dalam karyanya, *Ilm al-Kalām al-Jadīd*, ditulis pada tahun 1974 dan diterbitkan tahun 2012. Selain kalām jadīd, Adi Setia menggunakan istilah "kalām 'al-asr / kalam zamān", dan Altaie menggunakan istilah "Daqiḡ al-Kalām". menurut istilah Altaie. Lihat. Syibli Nu'mani, *Ilm al-Kalām al-Jadīd*, (Kairo: Markaz al-Qumi li al-Tarjamah, 2012); M.B. Altaie, *The Scientific Value of Daqiḡ al-Kalām; A Basis for an Islamic Philosophy of Science*, CMC Papers No. 4 (1994); Adi Setia, *Kalam Jadid, Islamization and Worldview of Islam; Operationalizing the Neo-Ghazalian, Attasian Vision* (2012).

<sup>89</sup> Muhammad Syakir, *Dirāsāt fī Fikr al-Dīnī; Falsafah al-Dīn wa Kalām al-Jadīd*, Cet. I (Beirut: Dār al-Hādī, 2008), 12-20. Lihat juga di *Al-Aqlāniyah al-Islāmiyah wa al-Kalām al-Jadīd*, (Beirut: Markaz al-Hadharah li Tanmiyah al-Fikr al-Islāmi, 2008), 12-20.

liberal), dan manhaj (selain jadali yang dianggap metode klasik, Afghani juga menggunakan pendekatan deskriptif dan struktural).

### **Kririk Terhadap Ide Pembaharuan Afghani dalam Aqidah Islam.**

Dari ketiga poin di atas, nampaknya yang menjadi persoalan adalah pada poin kedua, di mana QS. Ali Imran [3]: 19 dengan tegas menjelaskan bahwa *innaddīna 'inda Allāh al-Islām*. Rupanya Afghani ingin menggugah kesadaran semua umat beragama bahwa paham materialisme merupakan ancaman yang nyata bagi eksistensi semua agama. Afghani ingin agar materialisme menjadi musuh semua agama. Di sisi lain, Afghani meyakini bahwa Islam mampu membuktikan, hanya Islam yang dapat membangun peradaban. Hal ini karena Islam memiliki ciri khas yang tidak dimiliki agama lain, yaitu: a). Mempertajam daya akal dengan tauhid dan membersihkannya dari kungkungan ilusi dan khayalan. Poin ini akan mengantarkan pemahaman manusia bahwa hanya Allah SWT yang menciptakan alam semesta dan hanya Dia yang menjadi sumber segala perbuatan manusia dan makhluk lainnya.<sup>90</sup> Prinsip ini sekaligus membantah paham materialisme bahwa alam raya tercipta dengan sendirinya melalui proses waktu yang sangat panjang, bermula dari sebutir atom yang berkembang dengan bermutasi dari satu bentuk ke bentuk lainnya.

b). Menetapkan kemuliaan manusia pada jiwanya, salah satu bentuknya adalah akal.<sup>91</sup> Jiwa mempengaruhi perbuatan manusia. Jiwa bisa berubah-ubah sesuai kadar kedekatannya dengan Allah SWT. Prinsip ini menolak anggapan materialis bahwa manusia tidak ada bedanya dengan hewan, karena hewan tidak memiliki jiwa dan akal. Ruh manusia lebih tinggi dari ruh hewan. Manusia dikendalikan oleh jiwanya sedang hewan diarahkan oleh instingnya. c). Jika agama lain menetapkan persoalan teologi mereka tanpa

<sup>90</sup> Lihat Afghani, *Raddu 'Ala Dabriyyīn*, 78-79

<sup>91</sup> Ibid, 80-81

dalil dan merumuskan perilaku-perilaku tercela bagi umatnya berdasarkan prasangka, maka Islam menetapkan persoalan ushul berdasarkan wahyu dan persoalan furu' dengan akal.<sup>92</sup> d). Islam memberikan pencerahan kepada seluruh umat dengan ilmu pengetahuan, menganjurkan para pengajar agar mengamalkan ilmunya, berperilaku dengan adab-adab yang baik, dan menegakkan amar ma'ruf nahi munkar.<sup>93</sup>

### Manhaj Afghani dalam Ilmu Kalam.

Keempat poin inilah yang akhirnya membuat manusia sadar bahwa agama yang paling rasional itu adalah Islam. Sebab tidak ada agama lain yang memiliki keempat konsep di atas. Dengan memperhatikan pandangan Afghani dalam kitab *radd 'ala Dabriyyin*, nampak jelas Manhaj Afghani dalam ilmu kalam adalah Manhaj aqliyah.<sup>94</sup> Misalnya: (1). Ketika menanggapi pandangan materialis bahwa alam terjadi secara kebetulan dan berasal dari sebutir atom, Afghani mengatakan:

كأما أدت بهم سخافة الفهم إلي تجويز الترجيح بلا مرجح وقد أحالته  
بداهة العقل.<sup>95</sup>

(2). Ketika menanggapi teori evolusi Darwin, Afghani mengajukan tiga bantahan:

a. Logika Monyet dan Kutu.

وعلى زعم «داروين» هذا يمكن أن يصير البرغوث فيلاً بمرور القرون

<sup>92</sup> Ibid, 84

<sup>93</sup> Ibid, 87-88

<sup>94</sup> Menurut Afghani, al-Quran dan hadis tidak bertentangan dengan akal. Karenanya dalam menafsirkan al-Quran akal menempati posisi teratas, penafsiran lama dapat dianulir dengan penafsiran baru selama tetap menjaga substansi kandungannya. Lihat. Noorthaibah dalam "Pembaharuan Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani; Studi Pemikiran Kalam tentang Takdir", Jurnal *FENOMENA*, Vol. 7, No. 2, 2015.

<sup>95</sup> Ibid, Afghani, *Raddu 'Ala Dabriyyin*, 16-17



وكرّ الدهور، وأن ينقلب الفيل برغوئاً كذلك.<sup>96</sup>

#### b. Logika Pohon

فإن سئل داروين عن الأشجار القائمة على غابات الهند والنباتات المتولدة فيها من أزمان بعيدة لا يحددها التاريخ إلا ظناً وأصولها تضرب في بقعة واحدة وفروعها تذهب في هواء واحد وعروقها تُسقى بماء واحد فما السبب في اختلاف كل منها عن الآخر في بنيتها وشكل أوراقه وطوله وقصره وضخامته ورقته وزهره وثمره وطعمه ورائحته وعمره؟<sup>97</sup>

#### c. Logika Ikan

وإن قيل له: هذه أسماك بحيرة «أورال» وبحر «كسين» مع تشاركها في المأكَل والمشرب، وتسابقها في ميدان واحد، نرى فيها اختلافاً نوعياً، وتبايناً بعيداً في الألوان، والأشكال والأعمال، فما السبب في هذا التباين والتفاوت؟<sup>98</sup>

(3). Ketika menanggapi teori evolusi bahwa makhluk yang beraneka ragam bentuknya adalah hasil perubahan bentuk sedemikian rupa dari bentuknya yang sederhana hingga bentuknya yang sempurna seperti sekarang ini. Diantara contohnya adalah tentang sejarah ekor anjing yang menurut Darwin bahwa dulunya anjing memiliki ekor, namun karena suatu kebutuhan dan penyesuaian, ekor anjing-anjing saat itu dipotong, dan seiring berlalunya waktu, akhirnya anjing terlahir dengan ekor yang pendek. Afghani membantah alasan ini dengan mengemukakan;

وهل صُمَّتْ أُذُنُ هَذَا الْمَسْكِينِ عَنْ سَمَاعِ خَيْرِ الْعِبْرَانِيِّينَ وَالْعَرَبِ، وَمِمَّا يَجْرُونَ مِنَ الْخِتَانِ أُلُوفًا مِنَ السَّنِينَ، وَلَا يُولَدُ مَوْلُودٌ حَتَّى يُخْتَنَ، وَإِلَى الْآنَ

<sup>96</sup> Ibid, h. 10

<sup>97</sup> Ibid.

<sup>98</sup> Afghani, *Raddu 'Ala Dabriyyin*, 10

لم يولد واحد منهم مختوناً إلا لإعجاز!<sup>99</sup>

## Penutup

Kajian atas kitab *Radd ‘ala Dabriyyīn* menghasilkan beberapa kesimpulan. *Pertama*, penulisan *al-Radd ‘ala Dabriyyīn* merupakan respon Afghani terhadap Materialisme yang awalnya lahir di Yunani pada abad 4 SM, kemudian mulai menyebar ke negeri-negeri muslim pada abad ke 19. *Kedua*, tajdid kalam yang digagas Al-Afghani terdiri atas dua bentuk, yaitu pembaharuan politik Islam terinspirasi dari konsep takdir dengan tujuan mengusir penjajah dan pembaharuan sosial-teologi untuk membantah paham materialisme terinspirasi dari konsep iman kepada Allah dan hari akhir. *Ketiga*, berangkat dari tajdid kalam terhadap konsep takdir, Al-Afghani menggagas Pan Islam. Sedang, tajdid kalam terhadap konsep iman kepada Allah dan hari akhir, Al-Afghani menggagas prinsip “al-Arkān al-Siṭṭah”. *Keempat*, Manhaj Afghani dalam membantah paham materialisme menggunakan manhaj aqliyah.[]

## Daftar Pustaka

- Abbas, Eeman Moh. 2002. *Sultan Abdul Hamid II dan Kejatuhan Khilafah Islamiyah*. Kuala Lumpur: Pustaka Salam.
- Afghani, Jamaluddin. 1902. *Al-Radd ‘ala Dabriyyīn*. Ta’liq Abdul ‘Ālim Shālih Al-Muhāmī Cet. III, Mesir: Al-Mausūāt.
- \_\_\_\_\_. 1958. *al-Urwah al-Wustqā wa al-Tanrah al-Tabrīriyah al-Kubra* Kairo: Dar al-Kutub Misr.
- Afghani, Jamaluddin. 2000. *Rasāil fi al-Falsafah wa al-‘Irḥān*, juz II Teheran: Mujma’ Al-‘Ālamī.
- Altaie, M.B. 1994. The Scientific Value of Daqīq al-Kalām; A Basis for an Islamic Philoshopy of Science, CMC Papers No. 4.
- Amiruddin, M. Hasbi. 2013. Ulama Persia dan Ulama Nusantara; Melihat Benang Merah PAN Islamisme dan Implementasinya, Jurnal Media

<sup>99</sup> *Ibid...*, 12.

- Syari'ah, Vol. XV, No. 1 Januari-Juni.
- Azra, Azyumardi. 1998. *Al-Afghani's Political thought*, Konferensi Persidangan Antar Bangsa Mengenai Sayyid Jamaluddin al-Afghani dan Kebangkitan Asia, Institut Kajian Dasar (IKD), Kuala Lumpur.
- Bearman, P.J. 1993. *The Encyclopedia of Islam (New Edition)* Vol. II Leiden; E.J. Brill.
- Burke & Lapidus. 1988. *Islam, Politics and Social Movement*, Berkeley: University of California Press.
- Fakhri, Majid. 1987. *History of Islamic Philosophy*, Columbia: University Press.
- Haim, Silvyia. 1976. *Arab Nationalism; An Anthology* Los Angeles; University of California Press.
- Hamid, Hamdani. 2012. *Pemikiran Modern dalam Islam*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Hamka. 1985. *Filsafat Ketubanan* Surabaya: Karunia.
- \_\_\_\_\_. 1970. *Sayid Djamaluddin al-Afghani: Pelopor kebangkitan Muslim* Jakarta: Bulan Bintang.
- Husnain, Abdul Naim. 1986. *Haqiqah Jamaluddin Al-Afghani* Beirut: Dār al-Wafā.
- Kaloti. 1974. *The Reformation of Islam on Impact of Jamaluddin Al-Afghani and Muhammad Abdul on Islamic Education*, Tesis Pd.D Marquette University.
- Keddie, N.R. 1983. *An Islamic Response to Imperialism; Political and Religious Writings of Sayyid Jamaluddin Al-Afghani* Berkeley: University of California Press.
- \_\_\_\_\_. 1972. *Sayyid Jamal ad-Din Afghani: A Political Biography*, Berkeley: University of California Press.
- Landau, Jacob M. *The Politic of Pan Islam; Ideology and Organization* Oxford: Clarendon Press, 1990.
- Lewis, B., dkk (ed.). 1965. *The Encyclopedia of Islam*, Leiden E.J. Brill/ London LUZAC & CO.
- Madjid, Mahmud Zuhdi Abdul. 1997. Sayyid Jamaluddin Al-Afghani; Orang Perjuangan, *Jurnal Al-Manar*, Kuala Lumpur: APIUM edisi Juni.

- Madkur, Abdul Hamid Abdul Mun'im. *al-Tajdīd fī Ulūm al-Dīniyah; 'Ilm Kalām Anmūzajan*, Jurnal Ushūliddin, Vol. 6 (tth).
- Majid, Mohd Kamil Abdul. 1993. *Tokoh-tokoh Pemikir Islam*. Jilid 1. Petaling Jaya: Budaya Ilmu.
- Makhzumi, Muh. 1965. *Khatirāt Jamaluddin Al-Afghani Al-Husain* Beirut: Dār al-Fikr al-Hadist.
- Musa, Husain (Majmūah al-Bāhitsīn). 2008. *Al-Aqlāniyah al-Islāmiyah wa al-Kalām al-Jadīd*, Beirut: Markaz al-Hadharah li Tanmiyah al-Fikr al-Islāmi.
- Naldo, Jupri. 2016. Kritik Hamka Terhadap Materialisme. Laporan Penelitian. Medan: UIN Sumut.
- Nasir, Nazrullah. 2001. Komunisme sebuah Utopia dalam Era Globalisasi; Tinjauan Historis Terhadap Pemikiran Karl Max, Mediator, Vol.2, No. 2.
- Nasr, Vali. 2006. *The Shia Revival* W.W. Norton & Company.
- Nasution, Harun. 2000. *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran* Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_. 1975. *Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan* Jakarta: Bulan Bintang.
- Noorthaibah. 2015. Pembaharuan Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani; Studi Pemikiran Kalam tentang Takdir, *FENOMENA*, Vol. 7, No. 2.
- Nu'man, Syibli. 2012. *'Ilm al-Kalām al-Jadīd*, Kairo: Markaz al-Qumi li al-Tarjamah.
- Oesman, Fathi. 1998. The Impact of Afghani's Thought in the Liberation Movement, Konfrensi Persidangan Antar Bangsa mengenai Sayyid Jamaluddin al-Afghani dan Kebangkitan Asia, Institut Kajian Dasar (IKD), Kuala Lumpur.
- Rakhman, Alwani Bani. 2013. *ESENSIA* Vol. XIV No. 2, Oktober.
- Rozzo, Muniv. t.th. *An Anthology of Contemporary Middle Eastern History* Canada: Agence Canadiande Developmen International.
- Rusan, Zahid. 2008. *Manhaj al-Afghani al-'Aqli fī Dijā'ihī 'an al-Islām*, Damaskus: Jāmi'ah, jilid 24, cet. I.
- Salim, Ahmad Muhammad. t.th. *Tajdīd al-Kalām; Qirā'ah fī Fikr Badī' al-Zamān Sa'id Nursī*.

- Setia, Adi. 2012. Kalam Jadid, Islamization and Worldview of Islam; Operationalizing the Neo-Ghazalian, Attasian Vision, *Jurnal Islam and Science*.
- Sharif, M.M. t.th. *A History of Muslim Philosophy* Vol. 2, Book 8, Pakistan: Philosophical Congres.
- Syakir, Muhammad. 2008. *Dirāsāt fi Fikr al-Dīnī; Falsafah al-Dīn wa Kalām al-Jadīd*, Cet. I Beirut: Dār al-Hādī.
- Syalabi, Ahmad. 1988. *Mausūah Tārikh Islāmi*, Kairo: Maktabah Nahdhah al-Misriyah.
- Vall. John O. 1986. *Islam; Continuity and Change in the Modern World* Colorado: Bulder.
- Zain, Azman Md & Mahyuddin Abu Bakar. Pemikiran Politik Jamaluddin Al-Afghani mengenai konsep pembinaan peradaban ummah& respons masyarakat terhadapnya. Dalam *Jurnal Pengajian Umum* Bil. 8. Malaysia: Universiti Utara Mayaysia. T.Th.
- Zarkasy, Hamid Fahmi. 1430. Liberalisasi Pemikiran Islam, *Tsaqafah* Vol. 5, No.1, Jumadal Ula.